



ELIPSIS PADA WACANA TENTANG COVID-19 DALAM KOLOM OPINI SURAT KABAR KOMPAS

Bonefasius Rampung^{1*}, Antonius Nesi², Petrus Sii³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT,
86518, Indonesia

rmbonera6795@gmail.com^{1*}, antonynesi81@gmail.com²,
petrussii@unikastpaulus.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memerikan konstruksi elipsis atau penghilangan unsur bahasa pada wacana tentang *Corona virus diseases (Covid-19)* dalam kolom opini surat kabar *Kompas*. Wacana-wacana yang dianalisis bersumber dari opini-opini surat kabar *Kompas* yang terbit pada Maret sampai dengan April 2020. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode simak (baca), yang diterapkan melalui teknik catat. Adapun tahapan pengumpulan data penelitian ini, yakni inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi data. Metode analisis data penelitian ini ialah metode agih, yang diterapkan dengan teknik lesap dan ganti bagi unsur langsung. Tahapan analisis data penelitian ini, yakni reduksi, interpretasi, penyajian, dan pembahasan hasil analisis data. Hasil analisis data penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi elipsis pada wacana tentang *Covid-19* dalam kolom opini surat kabar *Kompas* terdiri atas elipsis subjek, elipsis subjek sekaligus predikat, dan elipsis objek pada kalimat majemuk setara (koordinatif). Sementara itu, pada kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) elipsis terjadi pada fungsi subjek, entah pada klausa anak (anak kalimat) entah pada klausa induk (induk kalimat). Baik pada kalimat majemuk setara maupun pada kalimat majemuk bertingkat, unsur-unsur pada tiap fungsi sintaksis dilesapkan secara kataforis dan anaforis

Kata kunci: Wacana; Elipsis; Opini; Surat Kabar *Kompas*

ELLIPSIS OF DISCOURSE ABOUT COVID-19 IN THE KOMPAS NEWSPAPER OPINION COLUMN

Abstract

This study aims to describe the ellipsis construction or removal of language elements in the discourse about corona virus diseases (Covid-19) in the Kompas newspaper opinion column. The discourses analyzed were sourced from Kompas opinions published from March to April 2020. The method used in data collection was the refer to method (read), which was applied through the note taking technique. The stages of data collection in this study, namely the inventory, identification and classification of data. The method of data analysis in this study is the agih method, which is applied with the technique of fade and replace for direct elements. Stages of data analysis in this study, namely reduction, interpretation, presentation, and

discussion of the results of data analysis. The results of this research data analysis show that the ellipsis construction in the discourse about Covid-19 in the Kompas newspaper opinion column consists of the subject ellipsis, the subject ellipsis as well as the predicate, and the object ellipsis in equivalent (coordinative) compound sentences. Meanwhile, the ellipsis compound compound (subordinate) occurs in the function of the subject, both in the child clause (clause) and in the parent clause (parent sentence). Both in equivalent compound sentences and in multilevel compound sentences, the elements in each function are written in words both cataphoric and anaphoric.

Keywords: Discourse; Ellipsis; Opinion; Kompas Newspaper

PENDAHULUAN

Surat kabar *Kompas* merupakan salah satu media cetak berskala nasional yang dalam pemberitaannya menerapkan metode standar jurnalistik. Hal itu dilihat bukan hanya dari tiap informasi tersaji yang tampak selektif, informatif, dan kritis, tetapi juga dari penggunaan bahasa yang relatif baik, benar, dan komunikatif. Sejak pandemi *Corona virus diseases (Covid-19)* merebak awal Maret 2020, *Kompas* menyajikan informasi-informasi yang cukup akurat kepada publik.

Salah satu kolom *Kompas* yang menarik perhatian peneliti adalah kolom opini. Kolom opini *Kompas* menyajikan pandangan para pakar, praktisi, dan masyarakat umum dalam bentuk artikel populer sebagai wadah penyampaian gagasan terkait aneka persoalan bangsa. Pandemi *Covid-19* merupakan salah satu persoalan yang mengundang para penulis opini untuk menuangkan gagasan-gagasan mereka dalam bentuk opini.

Sehubungan dengan itu, pergumulan ilmiah peneliti untuk mengelaborasi elipsis pada wacana tentang *Covid-19* dalam kolom opini *Kompas* dilandasi kesadaran dan tanggung jawab ilmiah untuk menarasikan kembali bentuk-bentuk kebahasaan sebagai wahana komunikasi ilmiah, khususnya konstruksi elipsis atau penghilangan unsur (elipsis) dalam praktik berbahasa.

Dalam kajian wacana, elipsis merupakan unsur atau satuan kebahasaan yang dihilangkan dalam

suatu konstruksi. Pada kalimat, “*Dampak sosial **dan** ekonomi yang ditimbulkan (akibat Covid-19) juga sangat besar*” (*Kompas*, 3 Maret 2020) terdapat elipsis atau unsur yang dihilangkan penulisnya. Unsur itu ialah kata *dampak*. Argumentasi dasar untuk menjelaskan adanya penghilangan unsur itu ialah bahwa secara sintaksis kalimat itu digolongkan sebagai kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya dihubungkan dengan konjungsi ‘dan’. Adapun klausa-klausanya ialah (1) **dampak** sosial yang ditimbulkan (akibat Covid-19) juga sangat besar dan (2) **dampak** ekonomi yang ditimbulkan (akibat Covid-19) juga sangat besar. Berdasar pada uraian ini dapat dikatakan bahwa salah satu konstruksi elipsis terjadi pada kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya dihubungkan dengan konjungsi ‘dan’ (bdk. Setiawan, 2005; Tukiran, 2006).

Pemahaman terhadap penghilangan unsur penting bagi seorang penulis ketika ia harus mengonstruksi bahasa secara efektif tetapi juga pada waktu yang sama – atas alasan bahasa media senantiasa harus informatif dan komunikatif – pemahaman pembaca juga patut dipertimbangkan mengingat media massa merupakan produk untuk dikonsumsi publik.

Kajian ini menempatkan Analisis Wacana sebagai *frame of theory* atau payung analisis. Kajian Analisis Wacana menempatkan elipsis atau penghilangan unsur bahasa pada titik internal bahasa, yakni butir-butir

kebahasaan yang dapat disibak dengan mengelaborasi isi, konteks, dan konteks penggunaan bahasa. Lazimnya, konstruksi ide atau informasi dalam paparan wacana harus memenuhi setidaknya kaidah standar bahasa. Hal itu dimaksudkan agar informasi dapat tersampaikan dan dapat dengan mudah ditangkap pembaca (Alwi, dkk., 2014; bdk. Kridalaksana, 1985).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) tertulis bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan terlengkap yang dinyatakan dalam bentuk karangan utuh seperti novel, artikel, dan pidato. Para pakar juga mencatat bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh dan membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 1985). Jika demikian, wacana mencakup kalimat, paragraf, dan penggalan wacana (Baryadi, 2002; Chaer, 2007). Karena mencakup seluruh satuan kebahasaan, objek kajian analisis wacana dari sisi internal bahasa menyangkut tataran terkecil sampai tataran terbesar unsur-unsur bahasa itu. Unsur-unsur bahasa secara berturut-turut dari satuan terkecil sampai terbesar ialah fona, fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Kalimat sebagai unsur di bawah wacana pasti merupakan basis kajian analisis wacana. Hal ini disebabkan kalimat merupakan satuan bahasa terlengkap, karena di dalamnya terkandung pesan, informasi, atau amanat yang lengkap dengan kehadiran fungsi unsur-unsurnya minimal terdiri atas subjek dan predikat (Alwi, dkk., 2014).

Cabang linguistik yang secara khusus mengkaji wacana adalah *Discourse Analysis* (Analisis Wacana). Tugas Analisis Wacana adalah mengkaji segi internal dan eksternal bahasa. Dari segi internal, wacana dikaji dari segi jenis, struktur, dan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, penulis, hal yang ditulis,

dan penulis dengan pembaca, bahkan untuk mengungkap motif dan ideologi-ideologi di balik wacana (Baryadi, 2002; Nesi & Sarwoyo, 2012; bdk. Rumata & Elfrida, 2019). Tujuan analisis wacana, dengan demikian, ialah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemroduksian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana, dengan memperhatikan segi internal dan eksternal wacana itu. Satuan-satuan kebahasaan yang menjadi sasaran kajian bahasa dari sisi internalnya ialah kalimat, frasa, dan kata.

Dalam aliran linguistik tradisional, penelitian tentang elipsis dibagi menjadi pertanyaan tentang identifikasi (atau pemulihan) dan pertanyaan tentang makna. Pertanyaan identifikasi menyangkut hubungan antara ekspresi elipsis dan antesedennya yang dikendalikan oleh kondisi unsur yang dihilangkan dan dapat dipulihkan kembali dalam suatu konstruksi gramatikal yang utuh. Selanjutnya, pertanyaan tentang makna dapat dikaitkan dengan hubungan antara unsur yang dihilangkan, *co-text*, konteks, dan makna (Phillips, C., & Parker, 2014; Tukiran, 2008). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa studi mengenai elipsis berkait erat dengan 'penghilangan unsur bahasa' dan elaborasi yang komprehensif untuk mengungkap makna bahasa.

Deskripsi di atas sejalan dengan Kertz (2013) yang mengemukakan bahwa teori lisensi analisis elipsis dipilah ke dalam dua pendekatan, yakni teori sintaksis dan teori semantik. Pada teori sintaksis, analisis elipsis menimbang 'anteseden' elipsis sebagai objek dan menganggap identitas struktural antara anteseden dan target sebagai kondisi lisensi. Sementara itu, teori semantik memperlakukan anteseden sebagai objek semantik, tidak membuat referensi khusus untuk bentuk sintaksisnya. Penelitian ini tidak mempersoalkan kedua teori dan/atau

pendekatan tersebut. Dalam pada itu, di sini peneliti mengakomodasi keduanya di dalam wadah analisis wacana (discourse analysis).

Pada wadah analisis wacana, analisis elipsis memadukan tataran sintaksis dan semantik. Hal ini berarti elipsis merupakan suatu fenomena konstruksi wacana di mana terdapat konstituen tertentu di dalam wacana itu diimplisitkan penulisnya. Unsur yang terimplisit itu dapat berhubungan dengan berbagai jenis potongan sintaksisnya, kemudian potongan-potongan sintaksis itu dielaborasi untuk mengungkapkan maknanya. Sehubungan dengan kategori sintaksis dan ukuran konstituen, unsur-unsur tersebut dapat berwujud kata benda dan/atau frasa benda, predikat, atau seluruh klausa dengan mengesampingkan konstituen tunggal. Hal ini disebut elipsis nominal, elipsis predikat, dan elipsis klausal (Lipták, 2015; bdk. Griffiths, 203).

Dalam konteks bahasa Indonesia, Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa elipsis merupakan penghilangan unsur bahasa yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa, baik konteks internal maupun konteks eksternal bahasa. Sehubungan dengan itu, teori elipsis bahasa dibedakan menjadi dua, yakni delesi dan elipsis. Sejalan dengan itu, Tukiran (2008) menyatakan bahwa delesi didasarkan pada teori pemahaman, yakni hubungan antara teks dengan konteks dan konteksnya, sedangkan elipsis merupakan penghilangan suatu unsur bahasa dalam konstruksi gramatikal yang didukung oleh suatu konteks lingual (bdk. Setiawan, 2005). Penelitian ini menggunakan istilah elipsis untuk mengacu pada unsur yang dilesapkan, baik itu dalam hal fungsi (kedudukan unsur), tataran unsur linguistik (kata, frasa, atau klausa), maupun kategori (kelas kata).

Sebagaimana dikemukakan Alwi, dkk., (2014), elipsis dalam suatu konstruksi mengasumsikan adanya

dua dan/atau lebih unsur yang sama dalam satu konstruksi, dan salah satu unsurnya dapat dihilangkan, entah sebelum (katafora) atau sesudahnya (anafora) (bdk. Kubota & Levine, 2015). Menurut Kim & Runner (2018), unsur yang dihilangkan dalam suatu konstruksi dapat dipulihkan kembali (baca: dikonstruksi kembali). Suatu bentuk yang ditiadakan akan dapat dipulihkan berdasarkan tiga tipe. Ketiga tipe itu ialah tipe tekstual, struktural, dan situasional. Tipe keterpulihan tekstual adalah kondisi yang memungkinkan penelusuran unsur yang dilesapkan berdasarkan teks. Tipe keterpulihan struktural adalah kondisi yang memungkinkan penelusuran unsur yang dilesapkan berdasarkan struktur kalimat. Keterpulihan situasional adalah kondisi yang memungkinkan penelusuran unsur yang dilesapkan berdasarkan situasi. Bentuk yang dilesapkan dapat ditemukan pada situasi di luar bahasa (Quirk, dkk., dalam Setiawan, 2005; Phillips & Parker, 2014).

Teori elipsis pada tataran fungsi menyangkut penghilangan subjek, predikat, atau objek. Dalam Kemdikbud (Sugono, 1995), antara lain, dikemukakan bahwa elipsis pada kalimat bukanlah kesalahan berbahasa. Penghilangan suatu fungsi, entah subjek, predikat, ataupun objek, baik dalam kalimat koordinatif maupun subordinatif dimaksudkan untuk menjaga efektivitas kalimat.

Hal itu misalnya, dapat dilihat pada kalimat, "*Saat ini Covid-19 sudah menginfeksi lebih kurang 81.000 orang di dunia dan menyebabkan hampir 3.000 kematian*" (Kompas, 11 Maret 2020). Kalimat ini merupakan kalimat koordinatif yang dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Klausa pertama kalimat itu ialah *Covid-19 sudah menginfeksi lebih kurang 81.000 orang di dunia* dan klausa keduanya ialah *Covid-19 menyebabkan hampir 3.000 kematian*. Dalam analisis wacana, unsur yang dihilangkan diberi tanda zero (Ø) pada tempat terjadinya

penghilangan (Alwi., dkk., 2014; Sugono, 1995). Analisis elipsis kalimat itu adalah “Saat ini Covid-19 sudah menginfeksi lebih kurang 81.000 orang di dunia dan (ø) menyebabkan hampir 3.000 kematian”. Deskripsi ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih, dkk., (2017) yang menemukan bahwa pelesapan subjek merupakan gejala gramatikal yang berupa peniadaan unsur pengisi subjek pada suatu konstruksi bahasa dan unsur itu dapat dipulihkan atau diidentifikasi kembali berdasarkan fungsi setiap klausanya (bdk. Faraba, 2017).

Sementara itu, elipsis pada tataran kategori terjadi pada penghilangan kata benda, kata kerja, dan kata sifat (Nesi dan Sarwoyo, 2012). Elipsis pada tataran kategori, misalnya dapat dilihat pada kalimat, “Keberadaan infrastruktur dan tenaga kesehatan terlatih yang dihasilkan dari beragam program selama ini menjadikan negara ini memiliki kemampuan untuk mendeteksi wabah dan melakukan skrining pada pintu masuk negara.” (Kompas, 3 Maret 2020). Pada kalimat ini, kata ‘keberadaan’ dilesapkan satu kali sebelum frasa ‘tenaga kesehatan’. Kata yang dihilangkan itu berkategori nomina, dan dihilangkan secara anaforis. Analisis elipsis kalimat itu adalah “Keberadaan infrastruktur dan (ø) tenaga kesehatan terlatih...”. Hasil analisis ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya bahwa dalam konstruksi gramatikal, sebuah unsur dapat saja dihilangkan, baik sebelum dan/atau sesudah unsur lain yang berkedudukan, entah setara entah tidak, pada suatu kalimat (Nesi & Sarwoyo, 2012; Wiyanti, 2016; Septianingrum & Sabardila, 2017; Nesi, 2019).

Telaah awal peneliti terhadap wacana tentang Covid-19 pada opini-opini Kompas, dalam kaitan dengan elipsis, juga menemukan konstruksi lain yang menegasi kutipan sebelumnya. Masalah lain muncul, misalnya, pada kalimat, “Banyak ahli membayangkan sebuah dunia di mana

universitas **dan** perusahaan bekerja sama untuk menata kembali pendidikan....” (Kompas, 3 Maret 2020). Mencermati kalimat ini dapat diajukan pertanyaan, apakah konjungsi *dan* yang menghubungkan unsur ‘universitas’ dan ‘perusahaan’ membawa kita pada asumsi bahwa kalimat tersebut terdiri atas dua klausa setara, hal mana salah satu unsurnya dilesapkan (dihilangkan) ataukah kalimat tersebut adalah kalimat tunggal tanpa klausa? Fenomena permasalahan macam ini memandu peneliti untuk merumuskan masalah penelitian ini, yakni bagaimanakah konstruksi elipsis pada wacana tentang Covid-19 dalam kolom opini Kompas? Sejalan dengan rumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk memerikan konstruksi elipsis pada wacana dalam kolom opini Kompas.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam analisis bahasa beratensi untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa secara alamiah. Bahasa tulis sebagai transkripsi dari bahasa lisan dapat dikategorikan juga sebagai bahasa alamiah (Cresswel, 2010; Sudaryanto, 2015). Data penelitian ini bersumber dari kolom opini Kompas edisi Maret dan April 2020.

Metode pengumpulan data penelitian ini ialah metode simak (baca). Metode simak ini diterapkan melalui teknik catat (Sudaryanto, 2015). Adapun tahapan pengumpulan data penelitian ini, yakni inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi data berdasarkan konstruksi elipsis satuan lingual. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi sehingga didapatkan data-data yang layak.

Sejalan dengan metode pengumpulan data, metode analisis data penelitian ini ialah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015), metode agih merupakan metode analisis

bahasa yang alat penentunya ada dan menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Metode agih dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengurai konstruksi elipsis dalam wacana opini Kompas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik lesap dan ganti (Sudaryanto, 2015; bdk. Mahsun, 2012), yakni peneliti menguraikan struktur unsur bahasa dari tataran kata sampai kalimat untuk menentukan konstruksi elipsis. Tahap-tahap penerapan teknik lesap dan ganti, yaitu (1) peneliti mengutip data dari kumpulan data, (2) peneliti menandai unsur dan/atau menunjukkan bagian unsur elipsis atau bagian konstruksi yang dihilangkan penulis, (4) peneliti mengganti (memulihkan kembali) unsur yang hilang untuk menunjukkan kelengkapan wacana, dan (5) peneliti mendeskripsikan makna data menggunakan kata-kata yang logis sehingga mudah dipahami pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data ditemukan bahwa dalam wacana tentang Covid-19 pada kolom opini Kompas terdapat elipsis pada tataran fungsi atau kedudukan konstruksi unsur bahasa, baik pada pada kalimat majemuk setara (koordinatif) maupun pada kalimat majemuk bertingkat (subordinatif)

Elipsis dalam Kalimat Koordinatif

Elipsis atau penghilangan pada kalimat koordinatif terjadi pada fungsi unsur sebagai subjek, predikat, dan subjek sekaligus predikat. Elipsis pada subjek dibuktikan dengan adanya data-data berikut.

- (1) *Lee Man-hee, pemimpin Gereja Yesus Shincheonji, Korea Selatan, membungkuk dan berlutut di depan konferensi pers. (Kompas 26 Maret 2020)*
- (2) *Berawal dari Wuhan, kemudian menyebar dengan ganas ke seantero dunia, Covid-19 membuat semua*

pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk dan kurang tidur untuk menghadapinya. (Kompas 19 Maret 2020)

- (3) *Beberapa istilah itu antara lain orang dalam pengawasan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), isolasi, dan social distancing. (Kompas, 6 April 2020)*

Data (1), (2), dan (3) merupakan kalimat majemuk setara. Pada ketiga kalimat tersebut terdapat elipsis berupa subjek. Kalimat (1) terdiri atas dua klausa sederajat, yakni (a) Lee Man-hee, pemimpin Gereja Yesus Shincheonji, Korea Selatan, membungkuk... dan (b) Lee Man-hee, pemimpin Gereja Yesus Shincheonji, Korea Selatan, berlutut.... Pada klausa kedua, subjek dihilangkan sebelum predikat, atau tepatnya di depan kata 'berlutut'. Hal yang sama terjadi pada kalimat (2). Kalimat itu memiliki tiga klausa sederajat, yakni (a) berawal dari Wuhan, (b) kemudian menyebar dengan ganas ke seantero dunia, dan (c) Covid-19 membuat semua pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk.... Sementara itu, kalimat (3), yang juga merupakan kalimat majemuk koordinatif terdiri atas empat klausa. Keempat klausa itu memiliki satu subjek, yakni 'beberapa istilah itu'. Pada klausa-klausa pada kalimat (3), yakni (a) beberapa istilah itu antara lain orang dalam pengawasan (ODP), (b) pasien dalam pengawasan (PDP), (c) isolasi, dan (d) social distancing. Jika kalimat (1), (2), dan (3) Elipsis subjek yang dihilangkan pada kalimat (1), (2), dan (3) dapat dilihat pada (a), (b), dan (c), dan jika subjek pada setiap klausa-klausanya dituliskan secara lengkap, maka akan menjadi seperti (d), (e) dan (f) sebagaimana berikut.

- (a) Lee Man-hee, pemimpin Gereja Yesus Shincheonji, Korea Selatan, membungkuk dan (ø) berlutut di depan konferensi pers.
- (b) (ø) Berawal dari Wuhan, kemudian (ø) menyebar dengan ganas ke seantero dunia, Covid-19 membuat semua pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk dan kurang tidur untuk menghadapinya.

- (c) Beberapa istilah itu antara lain orang dalam pengawasan (ODP), (ø) pasien dalam pengawasan (PDP), (ø) isolasi, dan (ø) social distancing.
- (d) Lee Man-hee, pemimpin Gereja Yesus Shincheonji, Korea Selatan, membungkuk dan Lee Man-hee, pemimpin Gereja Yesus Shincheonji, Korea Selatan berlutut di depan konferensi pers.
- (e) Covid-19 berawal dari Wuhan, kemudian Covid-19 menyebar dengan ganas ke seantero dunia, Covid-19 membuat semua pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk dan kurang tidur untuk menghadapinya.
- (f) Beberapa istilah itu antara lain orang dalam pengawasan (ODP), beberapa istilah itu antara lain pasien dalam pengawasan (PDP), beberapa istilah itu antara lain isolasi, dan beberapa istilah itu antara lain social distancing.

Elipsis atau penghilangan berdasarkan kedudukan fungsi pada kalimat majemuk koordinatif terjadi bukan hanya pada subjek tetapi juga pada subjek sekaligus predikat pada kalimat majemuk setara. Perhatikan data-data-data berikut.

- (4) *Filipina melakukan lockdown kota Manila dan Pulau Luzon, di bawah ancaman tembak di tempat bagi pembangkang, dengan harapan dapat meredakan wabah Covid-19. (Kompas 6 April 2020).*
- (5) *Sikap Menkes yang nampak meremehkan dan santai inilah yang buat publik nasional dan internasional meragukan. (Kompas 17 Maret 2020)*
- (6) *Itu sebabnya stimulus pemerintah perlu melihat relevansi, prioritas, urutan, dan waktu. (Kompas 19 Maret 2020)*

Kalimat (4) terdiri atas dua klausa sederajat, yakni (a) Filipina melakukan *lockdown* kota Manila ... dan (b) Filipina melakukan *lockdown* Pulau Luzon, Pada klausa (b), subjek sekaligus predikat dihilangkan. Hal yang sama terjadi pada kalimat (5). Kalimat (5) memiliki dua klausa sederajat, yakni (a) sikap Menkes yang nampak meremehkan..., dan (b) Sikap

Menkes yang nampak santai... Pada kasus kalimat (5), subjek sekaligus predikat dihilangkan pada klausa (b). Sementara itu, kalimat (6), yang juga merupakan kalimat majemuk koordinatif terdiri atas empat klausa. Keempat klausa itu memiliki subjek dan predikat yang sama, yakni Itu sebabnya stimulus pemerintah perlu melihat... Subjek dan predikat ini dihilangkan pada klausa-klausa berikutnya. Elipsis subjek sekaligus predikat pada kalimat (4), (5), dan (6) dapat dilihat pada (a), (b), dan (c), dan jika subjek pada setiap klausa-klausanya dipulihkan kembali, maka akan menjadi seperti (d), (e) dan (f) sebagaimana berikut.

- (a) Filipina melakukan lockdown kota Manila dan (ø) Pulau Luzon, di bawah ancaman tembak di tempat bagi pembangkang, dengan harapan dapat meredakan wabah Covid-19
- (b) Sikap Menkes yang nampak meremehkan dan (ø) santai inilah yang buat publik nasional dan internasional meragukan.
- (c) Itu sebabnya stimulus pemerintah perlu melihat relevansi, (ø) prioritas, (ø) urutan, dan (ø) waktu.
- (d) Filipina melakukan lockdown kota Manila dan (ø) Pulau Luzon, di bawah ancaman tembak di tempat bagi pembangkang, dengan harapan dapat meredakan wabah Covid-19.
- (e) Sikap Menkes yang nampak meremehkan dan (ø) santai inilah yang buat publik nasional dan internasional meragukan.
- (f) Itu sebabnya stimulus pemerintah perlu melihat relevansi, (ø) prioritas, (ø) urutan, dan (ø) waktu.

Selain elipsis pada tataran subjek dan predikat, pada wacana tentang Covid-19 dalam kolom opini *Kompas* juga ditemukan elipsis pada tataran objek kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan data-data berikut.

- (7) *Generasi yang sudah sangat sulit beradaptasi dengan teknologi terpaksa mempelajari dan menggunakannya. (Kompas, 31 Maret 2020)*
- (8) *Menyalami, menepuk bahu, memeluk atau mencium menguatkan dan*

menyatukan hati. (Kompas 27 Maret 2020)

- (9) Pekerja akan perlu terus-menerus meningkatkan dan melatih kembali keterampilan mereka melalui pendidikan berbasis "modul-modul kecil" (small modules) sebagaimana perusahaan bertransformasi (Kompas 3 April 2020)
- (10) Akibatnya, sains cenderung dipahami dan diterima publik sebagai mitos yang diciptakan bahasa, mitos sebagai model artikulasi (Kompas 6 April 2020)

Pada data (7), (8), (9), dan (10) terdapat elipsis objek. Pada umumnya elipsis objek terjadi di belakang konjungsi yang menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua. Secara berturut-turut, objek pada keempat data yang dihapuskan, yaitu teknologi, hati, keterampilan mereka, dan publik. Objek yang dihilangkan pada data-data itu dapat dipulihkan kembali. Jika objek pada data-data itu dihilangkan akan tampak seperti (a), (b), (c), dan (d), dan jika objek itu dipulihkan maka dapat menjadi seperti (e), (f), (g) dan (h) sebagaimana berikut.

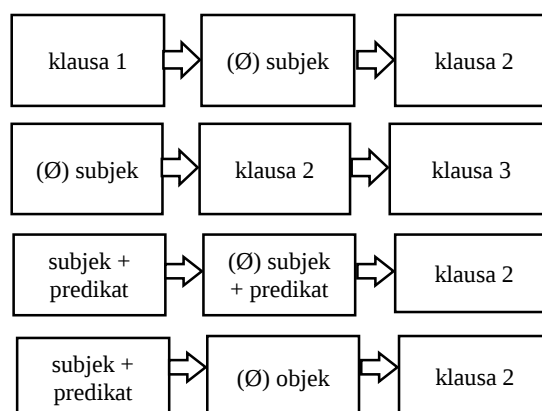
- (a) Generasi yang sudah sangat sulit beradaptasi dengan teknologi terpaksa mempelajari (ø) dan menggunakannya.
- (b) Menyalami, menepuk bahu, memeluk atau mencium menguatkan (ø) dan menyatukan hati.
- (c) Pekerja akan perlu terus-menerus meningkatkan (ø) dan melatih kembali keterampilan mereka melalui pendidikan berbasis "modul-modul kecil" (small modules) sebagaimana perusahaan bertransformasi.
- (d) Akibatnya, sains cenderung dipahami (ø) dan diterima publik sebagai mitos yang diciptakan bahasa, mitos sebagai model artikulasi.
- (e) Generasi yang sudah sangat sulit beradaptasi dengan teknologi terpaksa mempelajari teknologi dan menggunakannya.
- (f) Menyalami, menepuk bahu, memeluk atau mencium

menguatkan hati dan menyatukan hati.

- (g) Pekerja akan perlu terus-menerus meningkatkan (kembali) keterampilan dan melatih kembali keterampilan mereka melalui pendidikan berbasis "modul-modul kecil" (small modules) sebagaimana perusahaan bertransformasi.
- (h) Akibatnya, sains cenderung dipahami publik dan diterima publik sebagai mitos yang diciptakan bahasa, mitos sebagai model artikulasi.

Berdasar pada paparan di atas dapat dikatakan bahwa subjek seringkali dihilangkan pada kalimat koordinatif. Dengan kata lain, elipsis subjek dalam kalimat koordinatif terjadi pada klausa kedua, ketiga, dan seterusnya. Subjek yang dihilangkan bisa terjadi sebelum predikat pada klausa kedua (data 1 dan data 3), tetapi bisa juga terjadi di depan klausa pertama (data 2). Sementara itu, dalam hal elipsis subjek sekaligus predikat, pada umumnya elipsis terjadi setelah klausa pertama, atau subjek sekaligus predikat dihilangkan di depan setiap klausa, berapa pun jumlah klausa yang ada (data 4, data 5 dan data 6). Sementara itu, pelepasan objek terjadi di belakang konjungsi yang menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua.

Berdasarkan seluruh paparan di atas dapat dibuat pola konstruksi elipsis pada kalimat majemuk koordinatif sebagaimana bagan berikut.



Bagan 1. Pola konstruksi elipsis pada kalimat majemuk koordinatif

Elipsis pada Kalimat Subordinatif

Elipsis pada kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) ditemukan pada konstruksi anak kalimat (klausa anak) dan induk kalimat (klausa induk). Pada anak kalimat, unsur yang dihilangkan adalah subjek klausa yang disebutkan pada induk kalimat. Perhatikan data-data berikut.

- (11) *Kalau tidak sanggup menanggung absurditas itu, manusia dapat berhenti berharap. (Kompas 27 Maret 2020)*
- (12) *Jika berlangsung lama, kerumunan terpencil itu akan melemahkan demokrasi dan solidaritas dengan menyerahkan diri kepada biopolitik pandemi yang terus akan menginspeksi tubuh warga. (Kompas 27 Maret 2020)*
- (13) *Waktu pemulihan bervariasi, tergantung dari kondisi seseorang tersebut ketika terinfeksi Covid-19. (Kompas 10 Maret 2020)*

Pada data (11), (12), dan (13), terdapat unsur yang dihilangkan pada anak kalimat. Unsur-unsur yang dihilangkan itu berkedudukan sebagai subjek pada anak kalimat dari setiap kalimat yang ada. Pada data (11), unsur yang dihilangkan ialah manusia. Unsur manusia mengacu secara anaforis pada klausa induk (induk kalimat) yang sesungguhnya berfungsi sebagai subjek pada klausa anak (anak kalimat). Sama halnya, pada data (12) unsur yang dihilangkan ialah kerumunan terpencil itu. Pada kalimat (13) unsur seseorang sebagai subjek pada anak kalimat dihilangkan secara kataforis. Jika data (11), (12), dan (13) ditulis dengan menempatkan simbol elipsis maka akan menjadi seperti (a), (b), dan (c), dan jika unsur-unsur yang dihilangkan itu dituliskan secara lengkap maka akan menjadi seperti (d), (e), (f) sebagaimana berikut.

- (a) Kalau (ø) tidak sanggup menanggung absurditas itu, manusia dapat berhenti berharap.
- (b) Jika (ø) berlangsung lama, kerumunan terpencil itu akan melemahkan demokrasi dan solidaritas dengan menyerahkan diri

kepada biopolitik pandemi yang terus akan menginspeksi tubuh warga.

- (c) Waktu pemulihan bervariasi, tergantung dari kondisi seseorang tersebut ketika (ø) terinfeksi Covid-19.
- (d) Kalau manusia tidak sanggup menanggung absurditas itu, manusia dapat berhenti berharap.
- (e) Jika kerumunan terpencil itu berlangsung lama, kerumunan terpencil itu akan melemahkan demokrasi dan solidaritas dengan menyerahkan diri kepada biopolitik pandemi yang terus akan menginspeksi tubuh warga.
- (f) Waktu pemulihan bervariasi, tergantung dari kondisi seseorang tersebut ketika seseorang terinfeksi Covid-19.

Selain terdapat pada anak kalimat, elipsis subjek juga ditemukan pada induk kalimat atau klausa induk. Hal itu dibuktikan dengan adanya data-data berikut.

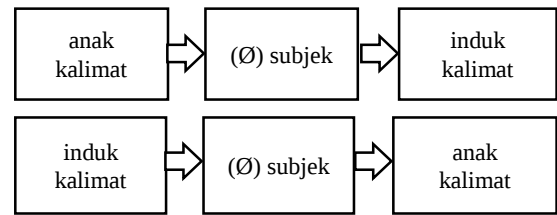
- (14) *Justru ada kekhawatiran, jika ekspansi moneter terlalu agresif, akan terbentuk gelembung (financial bubbles) di pasar keuangan. (Kompas 31 Maret 2020)*
- (15) *Kalau toh ada yang meninggal, di antaranya berasal dari Indonesia yang kasusnya terlambat terdeteksi dan tertangani (Kompas 27 Maret 2020)*
- (16) *Kalau selama masa ini setiap kasus positif diisolasi, diobati, serta gerakan jaga jarak-tinggal dirumah karantina mandiri dilakukan massal, virus yang ada (termasuk yang tanpa gejala) tidak akan mendapatkan reseptor (manusia) baru, akan mati. (Kompas 25 April 2020)*

Pada data (14) unsur yang hilang ialah ekspansi moneter yang sesungguhnya berfungsi sebagai subjek pada induk kalimat. Unsur itu telah disebutkan pada klausa anak sehingga disebut pelesapan kataforis. Pada data (15) unsur subjek yang dihilangkan pada induk kalimat ialah ada yang meninggal. Unsur itu dihilangkan pada klausa induk yang sebenarnya berkedudukan sebagai

subjek. Hal yang sama terjadi pada kalimat (16). Pada kalimat itu, unsur yang dihilangkan ialah virus. Unsur itu merupakan subjek pada klausa utama atau induk kalimat. Jika data (14), (15), dan (16) ditulis dengan menempatkan simbol elipsis maka akan menjadi seperti (a), (b), dan (c), dan jika unsur-unsur sebagai subjek pada klausa utama yang dihilangkan itu dituliskan secara lengkap maka akan menjadi seperti (d), (e), (f) sebagaimana berikut.

- (a) Justru ada kekhawatiran, jika ekspansi moneter terlalu agresif, (Ø) akan terbentuk gelembung (financial bubbles) di pasar keuangan.
- (b) Kalau toh ada yang meninggal, di antaranya (Ø) berasal dari Indonesia yang kasusnya terlambat terdeteksi dan tertangani.
- (c) Kalau selama masa ini setiap kasus positif diisolasi, diobati, serta gerakan jaga jarak-tinggal di rumah karantina mandiri dilakukan massal, virus yang ada (termasuk yang tanpa gejala) tidak akan mendapatkan reseptor (manusia) baru, (Ø) akan mati.
- (d) Justru ada kekhawatiran, jika ekspansi moneter terlalu agresif, ekspansi moneter akan terbentuk gelembung (financial bubbles) di pasar keuangan.
- (e) Kalau toh ada yang meninggal, di antaranya ada yang meninggal berasal dari Indonesia yang kasusnya terlambat terdeteksi dan tertangani.
- (f) Kalau selama masa ini setiap kasus positif diisolasi, diobati, serta gerakan jaga jarak-tinggal di rumah karantina mandiri dilakukan massal, virus yang ada (termasuk yang tanpa gejala) tidak akan mendapatkan reseptor (manusia) baru, virus akan mati.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat pola konstruksi elipsis pada kalimat majemuk subordinatif sebagaimana bagan berikut.



Bagan 2. Pola konstruksi elipsis pada kalimat majemuk subordinatif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa konstruksi elipsis pada wacana tentang *Covid-19* dalam kolom opini *Kompas* terdiri atas konstruksi pada kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif. Pada kalimat koordinatif, elipsis terjadi pada klausa-klausa yang setara. Adapun dari sisi fungsi atau kedudukannya, elipsis terjadi pada fungsi subjek, subjek sekaligus predikat, dan objek. Sementara itu, elipsis pada kalimat majemuk bertingkat (subordinatif), elipsis terjadi hanya pada subjek. Subjek yang dilesapkan pada kalimat koordinatif terjadi, baik pada anak kalimat maupun induk kalimat. Baik pada kalimat majemuk setara maupun pada kalimat majemuk bertingkat, unsur-unsur pada tiap fungsinya dilesapkan secara kataforis dan anaforis.

Berdasar pada hasil temuan penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa saran. *Pertama*, para penulis opini publik pada SKH *Kompas* perlu memperhatikan aspek keefektifan kalimat, terutama unsur-unsur yang dilesapkan dengan menimbang konstruksi kalimat, baik kalimat majemuk setara maupun bertingkat, agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. *Kedua*, topik ini masih harus dikaji lebih lanjut untuk memperkaya khazanah analisis wacana. Sehubungan dengan itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi secara lebih mendalam konstruksi elipsis bahasa Indonesia dengan terbukanya berbagai perspektif dan metode. Dengan demikian, jagad

ilmiah tentang bahasa, media, dan komunikasi semakin kaya menghiasi literatur nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran penelitian yang didanai Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Katolik Indonesia (Unika) Santu Paulus Ruteng. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unika Santu Paulus Ruteng yang telah memfasilitasi tim selama proses penelitian sejak awal hingga akhir. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para penelaah naskah (*Reviewer*) yang telah memberikan masukan kepada tim untuk merevisi artikel ini sehingga artikel ini layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I.P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gondo Suli.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faraba, K. S. A. (2017). Elipsis subjek dan predikat pada judul-judul berita line news populer. *Jurnal Pena Indonesia* 3 (1), 1-15. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v3n1.p1-15>
- Frazier, L., & Clifton, C. (2006). Elipsis and discourse coherence. *Linguistics and Philosophy*, 29(3), 315-346. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10988-006-0002-3>
- Griffiths, J., Lipták & Aniko. (2014). Contrast and island sensitivity in clausal ellipsis. *Syntax* 17 (3), 189-234. DOI: <https://doi.org/10.1111/synt.12018>
- Kertz, L. (2013) Verb phrase ellipsis: the view from information structure. *Language*, 89(3), 390-428. Retrieved May 2, from www.jstor.org/stable/24671934
- Kim, C.S., Runner, J.T. (2018). The division of labor in explanations of verb phrase ellipsis. *Linguist and Philos* 41, 41-85. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10988-017-9220-0>
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: P3B.
- Kubota, Y., Levine, R. (2015). Against ellipsis: arguments for the direct licensing of 'noncanonical' coordinations. *Linguistics and Philosophy*, 38, 521-576. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10988-015-9179-7>
- Lipták, A. K. (2015). Identity in ellipsis: An introduction. *Lingua*, 166 (B), 155-171. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2015.08.003>
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nesi, A. (2019). "Unsur Lesap dalam tuturan mahasiswa: sebuah telaah wacana lisan dalam sentuhan psikolinguistik" dalam Lon, YS. (eds.). *Membangun manusia seutuhnya: perspektif agama, kebudayaan, dan*

- pendidikan. Ruteng: Unika St Paulus Ruteng.
- Nesi, A., & Sarwoyo, V. (2012). *Analisis Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Ende: Nusa Indah.
- Phillips, C., & Parker, D. (2014). The psycholinguistics of elipsis. *Lingua*, 151(A), 78-95. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.10.003>
- Rumata, V. M., & Elfrida, S. V. (2019). Ideologi dan kekuasaan pemerintah di balik wacana pembangunan tol laut-analisis wacana kritis terhadap materi siaran DBU LPP RRI Sorong, 20 oktober 2017 ideology and government power on maritime. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 23(2), 90-103. DOI: <http://dx.doi.org/10.33299/jpko.p.23.2.1954>
- Septianingrum, N. P., & Sabardila, A. (2017). Piranti kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana rubrik" selebritas" dalam majalah femina sebagai bahan ajar menulis teks narasi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 88-94. DOI: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5194>
- Setiawan, T. (2005). Kaidah pelesapan dalam konstruksi kalimat majemuk bahasa Indonesia. *Litera*, 4(1), 41-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4883>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana berbasis kebudayaan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, D. (1995). *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tukiran, D. (2008). Pemahaman unsur pelesapan dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 29(1), 128-120.
- Wahyuningsih, W., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2017). Peranti kohesi dan koherensi wacana dalam rubrik politik dan hukum. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 248-259. DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4161>
- Wiyanti, E. (2016). Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 188-202. DOI: <https://doi.org/10.17509/bjpb.v16i2.4481>